ISBN: 978-602-72574-2-9 (No. jil. lengkap)

ISBN: 978-602-72574-5-0 (jil.3)

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PERIKANAN INDONESIA HASIL PENELITIAN PERIKANAN DAN KELAUTAN TAHUN 2015

Jilid 3 PENGELOLAAN SUMBERDAYA PERAIRAN

TIM EDITOR:

Penanggung Jawab

: Dr. I Nyoman Suyasa

Pimpinan Redaksi

: I Ketut Daging, MT

Editor

: Prof. Dr.-Achmad Sudrajat (Pusat Penelitian dan Pengembangan

Perikanan Budidaya KP)

Dr. Wartono Hadi ((Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan

Budidaya KP)

Dr. Simon Masengi (Ditjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan KP)

Dr. Chandra Nainggolan (Sekolah Tinggi Perikanan) Dr. Priyanto Raharjo (Sekolah Tinggi Perikanan)

Yuliati H. Sipahutar S.Pi, MM (Sekolah Tinggi Perikanan)

Staff Editor

Maria Goreti, M.MPi

Ir Asriani

Rahmad Surya Hadi Saputra S.St.Pi, M.Sc

Iman Ilman, S.St.Pi

Alamat

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)

Sekolah Tinggi Perikanan

JI AUP No. 1 Po Box 7239 JKPSM - Pasar Minggu - Jakarta Selatan

Telp/Fax: (021) 7805030, 78030275

Email: pppm stp@yahoo.com

Kerja sama:



Badan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan Gedung BALITBANG 2, Jalan Pasir Putih 2, Ancol Timur, Jakarta Utara. 14430



Ditjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP) Gedung Mina Bahari 3, Lt. 13 Jl.Medan Merdeka Timur No.16



Fakultas Teknik Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Jl. Darmawangsa I No. 1, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12170,Indonesia

Fax.(021) 7267657, Telp.(021) 7231948, Telp.(021) 7267655 http://ubharaiaya.sapua.com/



Masyarakat Perikanan Nusantara (MPN) Jl. Iskandarsyah Raya, Wisma Duria Lantai 3, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

DAFTAR ISI

	KATA PENGANTAR		i
	SAMBUTAN KETUA STP		iii
	UCAPAN TERIMA KASIH	•••••	٧
	DAFTAR ISI		İx
	MAKALAH ORAL PENGELOLAAN SUMBERDAYA PERAIRAN		
	Analisa Kadar Logam Berat Dan Total Basa Menguap Teripang Holothuria sp., Holothuria atra, Holothuria leucospilota dan Actinopyga miliaris Oleh: Abdullah Rasyld	1 -6	
	Studi Kualitas Air Pada Tambak Silvofishery Di Desa Jayamukti Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang, Provir.si Jawa Barat Oleh : Adml Athirah dan Tarunamulla	7- 14	
	Review Sistem Pemantaun Kualitas Air "Online" di Danau Maninjau Kaitannya Dengan Kondisi Kematian Masal Ikan Budiadaya Studi Kasus Desember 2014 Oleh: Agus Hamdanl Muhamad Fakhrudin dan Endra Triwisesa	15 – 2	1
	Kondisi Beberapa Parameter Cuaca Pada Aws (Automatic Weather Station) Jelang Kematian Masal Ikan Di Danau Maninjau Sumatera Barat Oleh ; Agus Hamdani, Hendro Wibowo, Luki Subehi dan Endra Triwisesa	22 - 3	9
	Kondisi Padang Lamun dan Jenis Ikan yang Berasosiasi di Perairan Pulau Pasitallu Timur Selayar, Sulawesi Selatan Oleh: Amyda Suryati Panjaitan, Abdul Rahman, Yansen Tandi Arrang	30 - 3	9)
	Evaluasi Performa Probe Digital Sensor BUOY PLUTOdan Data Monitoring in-situ untuk Estimasi Suhu Permukaan Air di Waduk Ir. H. Djuanda Oleh: Andika Luky Setlyo Hendrawan dan Zulkarnaen Fahml	40 – 4	5
	Tinjauan kelayakan ekologi pulau beras basah kota bontang Sebagai kawasan ekowisata bahari Oleh: Anugrah Aditya Budiarsa, Muhammad Syahrir, Adnan	46 – 5	7
	Phylogenetic evidence of cryptic species in Giant Fetaherback (Chitala lopis Bleeker 1851) Oleh: Arif Wibowo and Dwl Atminarso	58 - 6	5
	Morphological variation of Mahseer (<i>Tor tambroides</i> , Bleeker, 1854) along Batang Tarusan River (West Sumatera): implications for stock identification Oleh: Arif Wibowo dan Marson	66 – 7	1
	Kualitas Perairan Di Hulu Sungai Ciliwung Ditinjau Dari Struktur Komunitas Makrozoobenthos Oleh: Benny Cassmana, I NyomanSuyasa dan Ratna Suharti	72 - 83	3
,	Capasitas Asimilasi Perairan Subang Untuk Budidaya Udang		
	Oleh : Dinno Sudinno, Pigoselpi Anas , lis Jubaeda	84 - 90	0
1	Kajian Biologi Populasi Ikan Layang (<i>Decapterus ruselli</i>) yang Didaratkan di TPI Paotere Makassar, Sulawesi Selatan Oleh : Early Septiningsih, Budimawan, A. Khaeriyah	91 - 98	
,	Ceanekaragaman Tumbuhan Mangrovedi Teluk Weda, Pulau Halmahera Dieh : Fasmi Ahmad	99 – 11	10
K	ondisi Komunitas Mangrove Di Teluk Ambon, Maluku		
	N. L. Formi Ahmad	111-11	7

Evaluasi Cepat Lokasi Potensial untuk Pengembangan Tambak Supra-Intensif : Studi Kasus di Kawasan Pesisir Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan	118 –126 127– 131 132 – 142
Studi Kasus di Kawasan Pesisir Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan	
	132 – 142
Komposisi Dan Kelimpahan Plankton Pada Tambak Budidaya Ikan Nila Merah (Oreochromis niloticus) Yang Diberi Pakan Ampas Tahu Oleh: Hidayat Suryanto Suwoyo, Srl Redjekl Hesti Mulyaningrum dan Andi Sahrijanna	
Makrobentik Polychaetea (Annelida) Di Perairan Substrat Lunak Tanjung Cisanggarung - Cirebon - Jawa Barat	143 – 145
Entifikasi Sumber Kadar Polikhlorobifenil (Pcb) Dalam Air Laut Di Perairan Probolinggo	143 – 145
Oleh : Khozanah	155 – 162
Penambahan Logam Seng (Zn) Terhadap Pertumbuhan Fitoplankton Jenis Nanochloropsis Sp Oleh: M. Djen Marasabessy	163 – 168
Pertumbuhan Phytoplankton Jenis Pavlova Sp Yang Diberi Penambahan Logam	
Seng (Zn) Untuk Kepentingan Manajemen Pakan	169 – 173
Penelitian Pendahuluan Kandungan Deterjen Anionik Dalam Kaitannya Dengan Budidaya Perikanan Di Perairan Elat, Kai Besar, Maluku Tenggara	
	174 – 186
Pendugaan Parameter Kualitas Perairan Bintan Timur Menggunakan Data	
	187 194
Pengamatan Konsentrasi Klorofil-A Permukaan di Perairan Bintan Timur Dengan Memanfaatkan Citra satelit Terra MODIS	
Komunitas Terumbu Karang di Taman Wisata Alam Laut Gili Matra, Lombok	195 – 203
Barat 2014	204 – 209
Kajian Populasi dan Upaya Pelestarian Kuda Laut (Hippocampus spp) di Pulau Bintan, Kepulauan Riau	204 - 209
	210 - 223
Studi Distribusi Spasial Kelimpahan Perifiton di Sungal Kumbe Merauke Papua Oleh : Mirna dwirastina dan Yoga Candra Ditya	224 – 229
Studi Kebiasaan Makanan Ikan Parang (<i>Macrochirichthys macrochirus</i>) di Danau Melintang dan Danau Semayang Kabupaten Kutai <i>Oleh : Moh. Mustakim, Akhmad Rafii, SA. Samson</i>	20 227
Analisa Karakteristik Kualitas Air Sungai Pangkajene Kepulauan (Studi Kasus Kematian Biota Secara Massal Di Sungai Pangkajene Kebupaten Pangkep	230 – 237
Provinsi Sulawesi Selatan)	238 – 245

Pencemaran Logam Berat Pb Dan Cr Pada Ikan, Sedimen Sungai Pangkajene Dan Tanah Tambak Di Sekitarnya (Studi Kasus Kematian Ikan Massal Di Sungai Pangkajene Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan) Oleh: Mudian Paena, Andi Indra Jaya Asaad dan Rezki Antoni	246 – 250
Pengaruh Musim Barat Terhadap Variabilitas Temporal Salinitas Dan Suhu Air Laut Di Perairan Gresik, Jawa Timur Oleh: Nurhayatl	251 – 256
. Pengelolaan Ekosistem Pulau Pari Berbasis "Good Governance" Oleh : Rudlanto	257 - 265
Keanekaragaman Jenis dan Struktur Komunitas Sumberdaya Ikan Estuari Banyuasin Sumatera Selatan Oleh: Rupawan	266 – 275
Analisis Kualitas Air Pada Perairan Sekitar Tambak Udang Super Intensif Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan Oleh: Ruzklah Asaf, Mudlan Paena dan Kamarlah,	
Analisa Morfometrik Ketam Kelapa Birgus latro(LINNE, 1776) Dari Pulau Maratua Kepulauan Derawan Kabupaten Berau Oleh: Samson, S.A.,M. Mustakim, E.Suari	286 - 290
Pemanfaatan Citra Satelit Resolusi Tinggi Untuk Inventarisasi, Monitoring Dan Evaluasi Pelaksanaan Tambak Silvofishery (Studi Kasus di Kawasan Tambak Silvofishery, Kecamatan Blanakan, Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat) Oleh: Taruna mulla & Hasanawi	291 – 299
Biodiversitas Ikan Padang Lamun di Perairan Pulau Kur Oleh : Teddy Trlandiza, Rosmi N. Pesllette, Damlanus Y.Walewowan dan Ahmad Alnarwowan	300 – 307
Distribusi Oksigen Terlarut Dan Beberapa Faktor Fisika Dan Kimia Perairan Penting Di Danau Lindu Sulawesi Tengah Oleh : Vipen Adlansyah & Samuel	308 - 314
MAKALAH POSTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA PERAIRAN	
Struktur Ukuran Dan Faktor Kondisi Beberapa Jenis Ikan Famili Cichlidae di Waduk ir. H. Djuanda, Jawa Barat	
Oleh : Arip Rahman, Dimas Angga Hedianto, Sri Endah Purnamaningtyas	315 - 326
Manajemen Kualitas Air Dengan Aplikasi Probiotik Rica Pada Budidaya Udang Vanname Di Tambak Tradisional Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan Oleh: Endang Suslaningsih dan Muharijadi Atmomarsono	327- 333
Energi Terbarukan Berbahan Baku Rumput Laut Dalam Mendukung Revolusi	
Oleh : Hidayat Suwoyo Suwoyo dan Sri Redjeki Hesti Mulyaningrum	004 - 040
Karakteristik Sedimen Di Perairan Laut Kabupaten Berau Provinsi Kalimantan Timur Oleh: Kamarlah dan Hasnawl	344 - 348
Keragaman Jenis Makrozoobentos Di Perairan Sungai Ogan, Sumatera Selatan Oleh: Marson	349 - 354
Kualitas Air Untuk Pembesaran Lola (<i>Trochus niloticus</i>) Dalam Kurungan Jaring Di Perairan Ohoi Ngilngof Kabupaten Maluku Tenggara	355 - 360

XI

Aplikasi Teknologi Sebagai Solusi Di Bidang Perikanan Secara Berkelanjutan Seminar Nasional Perikanan Indonesia 19-20 November 2015, STP JAKARTA

Pemanfaatan rumput laut (<i>Gracilaria sp</i>) dan Tiram (<i>crassostrea sp</i>) sebagai biofilter dalam mereduksi nutrient dan padatan tersuspensi limbah udang vaname (<i>Leptopenaeus vannamei</i>) sistem super intensif Oleh: <i>Mat Fahrur, Muhammad Chaidir Undu dan Makmur</i>	361 – 367
Status Kualitas Sungai Musi Bagian Hilir Ditinjau Dari Komunitas Perifiton	
Oleh : Sevi Sawestri & Dwi Atminarso	368 – 373
Parameter Populasi Ikan Nila (Oreochromis niloticus) Di Waduk Wadaslintang,	
Jawa Tengah	373 - 379
Oleh : Solekha Aprianti dan Khoirul Fatah	3/3-3/9
Kelimpahan Dan Keanekaragaman Jenis Perifiton Di Perairan Rawa Banjiran Lubuk Lampam Sumatera Selatan	
Oleh : Yoga Candra Ditya	380 - 388
LAMPIRAN	
Peserta Seminar	389 - 396
Jadwal Jam Presentasi Seminar	. 397 –

KONDISI PADANG LAMUN DAN JENIS IKAN YANG BERASOSIASI DI PERAIRAN PULAU PASITALLU TIMUR SELAYAR, SULAWESI SELATAN¹

Amyda Suryati Panjaitan², Abdul Rahman², Yansen Tandi Arrang³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi padang lamun dan jenis-jenis ikan di perairan pulau Pasitallu Timur, Taman Nasional Takabonerate, Sulawesi Selatan. Metoda penelitian yang dilakukan di Pulau Pasitallu Timur adalah dengan sampling kuadran yaitu dengan penarikan tali transek yang searah garis pantai mengikuti area sapuan "small beam trawi". Kuadran berukuran 1x1 m dibagi menjadi 25 bagian dengan masing-masing bagian berukuran 10x10cm diletakkan di dasar perairan. Peletakan kuadran sepanjang transek dilakukan setiap jarak 5 meter. Selanjutnya dilakukan pencatatan jenis lamun, klas penilaian tutupan lamun dan jumlah tegakan Stasiun pengamatan diambil berdasarkan daerah sebaran lamun yang ada (terlihat secara visual). Lokasi pengamatan ini ditentukan dengan cara menyusuri daerah penyebaran lamun. Titik pengambilan sampel dilakukan pada 8 stasiun yang ditentukan berdasarkan daerah sebaran lamun yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis lamuri yang ditemukan di Pulau Pasitallu Timur terdiri dari 6 jenis yaitu. Thalassia hempricii, Cimodoce rottundata, Cimodosea serrulata, Syiringodium isoetifolium, Halophila ovalis, Thalasodendrom ciliatum. Jenis Thalassia hempricii merupakan jenis yang mendominansi dengan komposisi yang jauh berbeda dibanding jenis yang lain Persentase tutupan lamun yang diperoleh pada stasiun I adalah 77 %, pada Stasiun II 76 %, pada Stasiun 3 71 %, pada Stasiun 4 sebesar 77 %, pada Stasiun 5 sebesar 77 %, pada Stasiun 6 sebesar 23 8 %, pada Stasiun 7 sebesar 72 %, dan pada Stasiun 8 sebesar 76 %, sehingga rata- rata persentase tutupan lamun pada 8 titik pengamatan adalah 69 %. Persentase ini menunjukkan bahwa kondisi padang lamun di Pulau Pasitallu Timur, Taman Nasional Taka Bonerate termasuk kedalam kondisi baik atau sehat Berdasarkan kriteria Kep-Men LH No 200 Tahun 2004, maka tutupan tersebut tergolong dalam kondisi baik atau sehat (s. 60%). Kondisi yang baik atau sehat ini menunjukkan bahwa kehidupan lamun di daerah tersebut belum mengalami tekanan.

Indeks keanekaragaman yang diperoleh berkisar antara 0.95-2.3, indeks keseragaman berkisar antara 0.4-1, dan indeks dominansi berkisar antara 0.5-0.75. Hasil ini menunjukkan komunitas padang lamun di Pulau Pasitaliu Timur kurang stabil karena adanya jenis lamun yang mendominasi Jenis-jenis ikan yang dilemukan adalah. *Diodon parcufinefish, Mugil cephalus, Lutlianus decusatus, Lathrinidae empore:, Siganus lineatus, Tylosurus crocodiles, Siganus virgatus, Caranx melampigus, Taeniura lymma, Chaetodon rafflesii, Siganus canaliculatus* Hasil pengukuran parameter lingkungan di pulau Pasitaliu Timur masih dalam batas normal untuk pertumbuhan lamun yaitu Suhu berkisar antara 29-30°C, Kecerahan 100%, Kedalaman 20-250 cm, Salinitas 30-32%, Kecepatan arur 2.02-0.06 m/det.

Kata Kunci: Lamun, sampling kuadran, transek, ikan

PENDAHULUAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi padang lamun dan jenisjenis ikan di perairan pulau Pasitallu Timur, Taman Nasional Taka Bonerate, Sulawesi
Selatan. Metoda penelitian yang dilakukan di Pulau Pasitallu Timur adalah dengan
sampling kuadran yaitu dengan penarikan tali transek yang searah geris pantai
mengikuti area sapuan "smali beam trawi". Kuadran berukuran 50x50cm dibagi
menjadi 25 bagian dengan masing-masing bagian berukuran 10x10cm diletakkan di
dasar perairan. Peletakan kuadran sepanjang transek dilakukan setiap jarak 5 meter.
Selanjutnya dilakukan pencatatan jenis lamun, klas penilalan tutupan lamun dan

Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Perikanan Indonesia Sekolah Tinggi Perikanan, Jakarta, 19-20 November 2015

Dosen Sekolah Tinggi Perikanan

^{*} Taruna Sekolah Tinggi Perikanan

jumlah tegakan. Stasiun pengamatan diambil berdasarkan daerah sebaran lamun yang ada (terlihat secara visual). Lokasi pengamatan ini ditentukan dengan cara menyusuri daerah penyebaran lamun. Titik pengambilan sampel dilakukan pada 8 stasiun yang ditentukan berdasarkan daerah sebaran lamun yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis lamun yang ditemukan di Pulau Pasitallu Timur terdiri dari 6 jenis yaitu *Thalassia hempricii, Cymodocea rotundata, Cymodocea serrulata, Syringodium isoetifolium, Halophila ovalis, Thalassodendron ciliatum.* Jenis *Thalassia hemprichii* merupakan jenis yang mendominasi dengan komposisi yang jauh berbeda dibanding jenis yang lain. Persentase tutupan lamun yang diperoleh pada stasiun 1 adalah 77 %, pada Stasiun 2 sebesar 76 %, pada stasiun 3 sebesar 71 %, pada stasiun 4 sebesar 77 %, pada Stasiun 5 sebesar 77 %, pada Stasiun 6 sebesar 23.8 %, pada stasiun 7 sebesar 72 %, dan pada stasiun 8 sebesar 76 %, sehingga rata- rata persentase tutupan lamun pada 8 titik pengamatan adalah 69 %. Persentase ini menunjukkan bahwa kondisi padang lamun di Pulau Pasitallu Timur Taman Nasional Taka Bonerate termasuk ke dalam kondisi baik atau sehat berdasarkan kriteria Kep-Men LH No. 200 Tahun 2004 (≤ 60%). Kondisi yang baik atau sehat ini menunjukkan bahwa kehidupan lamun di daerah tersebut belum mengalami tekanan.

Indeks keanekaragaman yang diperoleh berkisar antara 0.95-2.3, indeks keseragaman berkisar antara 0,4-1, dan indeks dominansi berkisar antara 0,5-0,75. Hasil ini menunjukkan komunitas padang lamun di Pulau Pasitallu Timur kurang stabil karena adanya jenis lamun yang mendominasi. Jenis-jenis ikan yang ditemukan adalah Diodon, Porcupine fish, Mugil cephalus, Lutjanus decusatus, Lethrinidae (emperor fish), Siganus lineatus, Tylosurus crocodilus, Siganus virgatus, Caranx melampygus, Taeniura lymma, Chaelodon rafflesii, Siganus canaliculatus Hasil pengukuran parameter lingkungan di pulau Pasitallu Timur masih dalam batas normal untuk pertumbuhan lamun yaitu Suhu berkisar antara 29-30°C, Kecerahan 100%, Kedalaman 20-250 cm, Salinitas 30-32%, Kecepatan arus 0.02-0.06 m/det.

Kata Kunci · Lamun, sampling kuadran, transek, ikan

PENDAHULUAN

Ekosistem pesisir dan laut merupakan ekosistem alamiah yang produktif dan mempunyai nilai ekologis dan ekonomi yang tinggi. Selain menghasilkan bahan dasar untuk pamenuhan kebutuhan pangan, keperluan rumah tangga dan industri yang dalam konteks ekonomi bernilai komersial tinggi, ekosistem pesisir dan laut juga memiliki fungsi-fungsi ekologis penting, antara lain sebagai penyedia nutrient, tempat memijah, mengasuh dan tumbuh besar serta tempat mencari makan bagi beragam biota laut. Ekosistem pesisir dan laut berperan juga sebagai pelindung pantai atau penahan abrasi bagi wilayah daratan yang berada di belakang ekosistem ini (Bengen, 2000). Menurut Kiswara dan Hutomo (1985) bahwa Salah satu dari ekosistem pesisir adalah padang lamun.

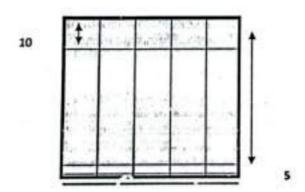
Padang lamun merupakan ekosistem yang tinggi produktivitas organiknya, sehingga tumbuhan lamun dan beraneka ragam serta berlimpahnya organisme yang berasosiasi dengan padang lamun dapat dimanfaatkan sebagai tempat pemancingan, wisata bahari, bahan baku pakan buatan untuk ikan dan hewan ternak, sumber pupuk hijau, areal marikultur (ikan, teripang, kerang, tiram, dan rumput laut), bahan baku kerajinan anyaman, dan sebagainya (Dahuri et al., 2001). Lamun juga dikonsumsi oleh berbagai organisme laut seperti ikan baronang, dugong dan penyu hijau. Padang lamun merupakan habitat bagi hewan-hewan invertebrata yang mempunyai nilai-nilai ekonomis seperti teripang dan berbagai

jenis moluska. Daun lamun juga merupakan tempat menempelnya berbagai jenis udang dan alga yang bermanfaat sebagai makanan ikan, baik hidup di padang lamun maupun yang berimigrasi dari terumbu karang (Elfita, 2008).

Mengingat banyaknya peranan padang lamun maka perlu adanya perlindungan terhadap ekosistem padang lamun dalam usaha melestarikan sumberdaya hayati perikanan. Salah satu usaha dalam pengelolaan sumberdaya lamun adalah dengan mengetahui kondisi padang lamun dan kondisi perairan sekitar sehingga dalam pengelolaannya dapat memberikan manfaat yang berkesinambungan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji kondisi padang lamun dan jenis ikan yang berasosiasi perairan Pasitallu Timur.

BAHAN DAN METODA

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Mei 2014 di Pulau Pasitallu Timur Sulawesi Selatan. Alat yang digunakan selama penelitian ini adalah snorkel, kuadran, rol meter, kamera digital, kamera bawah air, topdal arus, refraktometer, sechi dish dan papan berskala. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengambilan sampel pada 8 stasiun pengamatan berdasarkan daerah sebaran lamun yang berbeda. Pengamatan lamun dilakukan dengan sampling kuadran yaitu penarikan tali transek dilakukan searah garis pantai mengikuti area sapuan small beam trawl. Kuadran berukuran 50x50cm dibagi menjadi 25 bagian dengan masing-masing bagian berukuran 10x10cm (Gambar 1), diletakkan di dasar perairan sepanjang rol meter. Peletakan kuadran sepanjang transek dilakukan setiap jarak 5 meter.



Gambar 1. Contoh Kuadran yang Digunakan dalam Pengamatan

Identifikasi jenis lamur. dilakukan dengan mengambil sampel dari lamun yang ditemukan saat pengamatan, sampel kemudian diidentifikasi menggunakan metode identifikasi menurut English et al (1994).

Kerapatan mutlak spesies lamun dihitung dengan menggunakan rumus English et al (1994).

 $Ki = \frac{ni}{A}$

Keterangan:

Ki = Kerapatan mutlak spesies ke-i (Ind/m2)

ni = Jumlah total individu spesies ke-i (individu)

A = Luas area total pengambilan sampel lamun (m2)

Persentase Tutupan (C) pada setiap 50 x 50 cm kuadran adalah menggunakan rumus

sebagai berikut :

$$C = \frac{\Sigma \left(Mi \times fi\right)}{\Sigma f}$$

Keterangan:

Mi

Mid Point (titik tengah)

= Frekuensi

Clas	Jumlah Substratum yang ditutupi	% Substratum yang ditutupi	Titik tengah (M)
5	1/4 - Seluruh	50 - 100	75
4	×- ×	25 - 50	37,5
3	1/8 - 1/4	12,5 - 25	18,75
2	1/16 - 1/8	6,25 - 12,5	9,38
1	< 1/16	< 6,25	3,13
0	Tidak ada lamun	0	0

Status kondisi padang lamun ditentukan menurut kriteria Kep-Men LH No. 200 Tahun 2004 pada Tabel 2:

Tabel 2 Kriteria Status Tutunan Padang Lamun

	KONDISI	PENUTUPAN (%)
Baik	Kaya/sehat	≥ 60 %
Sedang	Kurang kaya/kurang sehat	30 % ~ 59,9 %
Rusak	Miskin	≤ 29,9 %

Indeks keanekaragaman, keseragaman dan dominansi dihitung dengan menggunakan rumus Shannon dan Wiener dalam Romimohtarto et al., (2001);

Indeks Keanekaragaman

$$H' = \sum_{i=1}^{n} pi \ln pi$$

Keterangan:

H. = Indeks keanekaragaman

= ni/N (perbandingan jumlah individu suatu jenios dengan seluruh jenis) pi

= Jumlah Individu Jenis ke-i

ni N Jumlah individu total

= Jumlah taksa

= Logaritma natural

Kriteria indeks keanekaragaman ditentukan berdasarkan nilai yang diperoleh :

H' < 1

= Keanekaragaman rendah

1< H' <3

= Keanekaragaman sedang

H' >3

Keanekaragaman tinggi

$$E = \frac{H'}{H \text{ maks}}.$$

Aplikası Teknologi Sebagai Sohısi Di Bidang Perikanan Secara Berkelanjutan Seminar Nasional Penkanan Indonesia 20-21 November 2015, STP JAKARTA

Persentase Tutupan (C) pada setiap 50 x 50 cm kuadran adalah menggunakan rumus

sebagai berikut :

$$C = \frac{E\left(Ml \times fl\right)}{\Sigma f}$$

Keterangan:

= Mid Point (titik tengah)

= Frekuensi

Clas	Jumlah Substratum yang ditutupi	% Substratum yang ditutupi	Titik tengah (M)
5	1/2 - Seluruh	50 - 100	75
4	14 - 16	25 - 50	37,5
3	1/8 - 1/4	12,5 - 25	18,75
2	1/16 - 1/8	6,25 - 12,5	9,38
1	< 1/16	< 6,25	3,13
0	Tidak ada lamun	0	0

Status kondisi padang lamun ditentukan menurut kriteria Kep-Men LH No. 200 Tahun 2004 pada Tabel 2:

Tabel 2 Kriteria Status Tutunan Padano Lamur

	KONDISI	PENUTUPAN (%)
Baik	Kaya/sehat	≥ 60 %
Sedang	Kurang kaya/kurang sehat	30 % - 59,9 %
Rusak	Miskin	≤ 29,9 %

Indeks keanekaragaman, keseragaman dan dominansi dihitung dengan menggunakan rumus Shannon dan Wiener dalam Romimohtarto et al., (2001);

Indeks Keanekaragaman

$$H' = \sum_{t=1}^{n} pt \ln pt$$

Keterangan:

= Indeks keanekaragaman

= ni/N (perbandingan jumlah individu suatu jenios dengan seluruh jenis) pi

Jumlah Individu jenis ke-i

ni N = Jumlah individu total

= Jumlah taksa

= Logaritma natural

Kriteria indeks keanekaragaman ditentukan berdasarkan nilai yang diperoleh :

H' < 1

= Keanekaragaman rendah

1< H' <3

Keanekaragaman sedang

H" >3 = Keanekaragaman tinggi

$$E = \frac{H'}{H \text{ maks.}}$$

Aplikasi Teknologi Sebagai Solusi Di Bidang Perikanan Secara Berkelanjutan Seminar Nasional Perikanan Indonesia 20-21 November 2015, STP JAKARTA

Keterangan:

= Indeks keseragaman

= Indeks keanekaragaman

H' maks = In S (dimana S adalah jumlah taksa)

Nilai indeks keseragaman berkisar antara 0-1, dengan kategori sebagai berikut:

E < 0.4 = Keseragaman kecil 0,4 < E < 0,6 = Keseragaman sedang E > 0,6 = Keseragaman besar

Indeks Dominansi diperoleh dengan menggunakan formulasi dominansi Simpson (1949) dalam Fauziah (2004):

$$D=(\Gamma \ pi)^2$$

Keterangan:

D = Indeks dominansi

pi = Jumlah individu jenis ke-i

Indeks dominansi berkisar antara 0 – 1 dengan pengertian, yaitu :

Bila C mendekati nol, berarti di dalam struktur komunitas tidak terdapat spesies yang secara ekstrim mendominasi spesies lainnya.

Bila C mendekati satu, menunjukkan adanya dominansi dari spesies tertentu dan komunitas dalam keadaan tidak stabil.

Frekuensi jenis lamun dihitung dengan rumus Ghufron dan Kordi (2011).:

Keterangan:

Fi = Frekuens jenis ke-i

Pi= jumlah petak sampel tempat di temukan jenis ke-i

Σp= jumlah total petak sampel yang di amati

5. Frekuensi Relatif

Frekuensi relatif (FR) dihitung dengan rumus Ghufron dan Kordi (2011)

yaitu:

Keterangan:

FR = Frekuensi relative

Fi = Frekuensi jenis ke-i

ΣF = jumlah frekuensi untuk seluruh jenis

Kerapatan relative (KR) lamun dihitung dengan rumus Ghufron dan Kordi

(2011) yaitu:

$$KR = ni/\Sigma n$$

Keterangan:

KR = Kerapatan relatif

ni = Jumlah individu ke-i

Σn = jumlah individu seluruh jenis

Tutupan Relatif (PR) dihitung dengan rumus:

8. Indeks nilai penting (INP Penutupan jenis ke-i Penutupan seluruh jenis

Indeks Nilai penting (INP) dihitung dengan rumus :

INP = FR + KR + PR

Keterangan:

INP = Indeks Nilai Penting FR = Frekuaensi Relatif

KR = Kerapatan Relatif PR = Penutupan Relatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-Jenis Lamun

Jenis- jenis lamun yang ditemukan di perairan Pulau Pasitallu Timur Taman Nasinal Taka Bonerate Kepulaun Selayar Sulawesi Selatan terdiri dari 2 famili, yaitu Hidrocharitaceae (Halophila ovalis dan Thalassia hemprichii) dan family Cymodoceacea (Cymodocea rotundata, Cymodocea serrulata, Thalassodendron chiliatum dan Syringodium Isoetifolium).

Kerapatan Lamun

Hasil pengamatan pada stasiun 1 diketahui jumlah kerapatan jenis lamun adalah sebesar 802 tunas dengan kerapatan tertinggi adalah Thalassia hemprichii sebesar 638 tunas dan kerapatan terendah adalah Thalassodendron ciliatum sebesar 32 tunas. Pada stasiun 2 (dua) diketahui jumlah kerapatan lamun adalah sebesar 1038 tunas dengan kerapatan tertinggi adalah Thalassia hemprichii sebesar 860 tunas dan kerapatan terendah adalah Cymodocea rottundata sebesar 177 tunas. Pada stasiun 3 (tiga) diketahui jumlah kerapatan lamun adalah sebesar 587 tunas dengan kerapatan tertinggi adalah Thalassia hemprichii sebesar 424 tunas dan kerapatan terendah adalah Cymodocea rotundata sebesar 163 tunas. Pada stasiun 4 (empat) diketahui jumlah kerapatan lamun adalah sebesar 645 tunas dengan kerapatan tertinggi adalah Thalassia hempricii sebesar 550 tunas dan kerapatan terendah adalah Cymodocea rotundata sebesar 95 tunas. Pada stasiun 5 (lima) diketahui jumlah kerapatan lamun adalah sebesar 545 tunas dengan kerapatan tertinggi adalah Thalassia hempricii sebesar 419 Tunas dan kerapatan terendah adalah Cymodocea rotundata sebesar 126 Tunas. Pada stasiun 6 (enam) diketahui jumlah kerapatan lamun adalah sebesar 1185 tunas dengan kerapatan jenis Halophila ovalis sebesar 674 Tunas dan kerapatan Cymodocea rotundata sebesar 511 tunas. Pada stasiun 7 (tujuh) diketahui jumlah kerapatan lamun adalah sebesar 834 tunas dengarı kerapatan tertinggi adalah Thalassia hemprichii sebesar 635 tunas dan kerapatan terendah adalah Cymodocea rofundata sebesar 199 tunas. Pada stasiun 8 (delapan) diketahui jumlah kerapatan lamun adalah sebesar 751 tunas dongan kerapatan tertinggi adalah Thalassia hemprichii sebesar 517 tunas dan kerapatan terendah adalah Cymodocea rotundata sebesar 234 tunas.

Kerapatan Relatif Lamun

Hasil pengamatan yang diperoleh pada bahwa nilai kerapatan relatif terbebar adalah jenis Thalassia hemprichii pada stasiun 1 sebesar 79.3%, Stasiun 2 sebesar 83%, Stasiun 3 sebesar 72.2%, Stasiun 4 sebesar 85,3%, Stasiun 5 sebesar 76.9%, Stasiun 7 sebesar 76% dan pada Stasiun 8 69%. Terkecuali pada stasiun 6 dimana kerapatan relatif terbesar adalah jenis Halophila ovalis. Kerapatan relatif terendah adalah jenis Thalassodendron ciliatum sebesar 3.99%, Cymodocea rolundata sebesar 4.24% dan jenis Syringodium isoetifolium sebesar 5.61%. Hal Ini dikarenakan jenis Thalassia hemprichii hampir pada seluruh Stasiun memiliki

35

sebaran yang luas diikuti dengan nilai kerapatan yang besar dan ditemukan pada / Stasiun dari 8 stasiun pengamatan kecuali pada stasiun 6. Pada Stasiun 6 memiliki jenis substrat pasir dan pecahan karang sehingga jenis yang lebih cocok tumbuh pada stasiun ini adalah jenis Halophila ovalis didukung dengan nilai kerapatan relatif jenis Halophila ovalis yang cukup besar yakni 59.6. Sedangkan nilai kerapan relatif terendah adalah jenis Thalassodendron ciliatum, Cymodocea serrulata dan Syringodium isoetifolium di sebabkan karena substrat yang terdapat pada lokasi pengamatan dominan pasir berlumpur yang kurang cocok untuk ke 3 jenis tersebut.

Persentase Tutupan Lamun

Hasil pengamatan pada stasiun 1 ini diketahui persentase tutupan lamun adalah 77 %, yang berarti bahwa pada luasan transek (50mx50m) 77 % ditumbuhi lamun yang tersusun atas lima jenis. Tutupan jenis lamun tertinggi pada stasiun ini adalah jenis Thalassia hemprichil sebesar 60 % dan kerapatan terendah adalah jenis Thalassodendrom ciliatum sebesar 2.2%. Pada Stasiun 2 persentase tutupan lamun sebesar 76 %, dengan persentase tutupan tertinggi adalah jenis Thalassia hemprichii sebesar 70% dan tutupan jenis terendah adalah jenis Cymodocea rotundata sebesar 6.0%. Pada stasiun 3 persentase tutupan lamun sebesar 71 %, dengan persentase tertinggi adalah jenis Thalassia hempricii sebesar 62.5% dan tutupan jenis terendah adalah jenis Cymodocea rotundata sebesar 8.2%. Pada stasiun 4 diperoleh persentase tutupan lamun sebesar 77 %, dengan tutupan tertinggi adalah jenis Thalassia hempricii sebesar 59.6% dan tutupan jenis terendah adalah jenis Cymodocea rotundata sebesar 17.4%. Pada stasiun 5 diperoleh persentase tutupan lamun sebesar 77 %, dengan persentase tertinggi jenis adalah Thalassia hempricii sebesar 68% dan tutupan jenis terendah adalah jenis Cymodocea rotundata sebesar 11%. Pada Stasiun 6 persentase tutupan lamun adalah sebesar 23.8 %, yang berarti bahwa pada luasan transek (50mx50m) 23.8 % ditumbuhi lamun yang tersusun atas jenis Cymodocea rotundata sebesar 11,3 % Halophila ovalis sebesar 12,5 %. Tutupan jenis lamun pada stasiun ini keduanya rendah hal ini di karenakan ukuran jenis lamun yang kecil sehingga laus wilayah yang di tutupi juga kecil. Persentase pada stasiun 7 adalah 72 %, denga tutupan jenis lamun tertinggi adalah jenis Thalassia hemprichii sebesar 60% dan tutupan jenis terendah adalah jenis Cymodocea rotundata sebesar 12.1%. Persentase pada Stasiun 8 adalah 76 %, dengan tutupan jenis lamun tertinggi adalah jenis T', ulassia hemprichii sebesar 73% dan tutupan jenis terendah adalah jenis Cymodocea rotundata sebesar 3%.

Indeks Nilai Penting (INP)

Hasil yang diperoleh bahwa jenis lamun *Thalassia hemprichii* memiliki nilal INP tertinggi yang berkisar antara 204 – 247, nilai tersebut menjelaskan bahwa jenis *Thalassia hemprichii* mempunya peranan yang sangat besar dalam ekosistem padang lamun.

Indeks Ekologi

Indeks ekologi digunakan untuk melihat kestabilan struktur komunitas lamun. Indeks ekologi yang digunakan yaitu indeks keanekaragaman, keseragaman dan dominasi (Tabel 3).

Tabel 3. Keanekaragaman, Keseragaman dan Dominansi

Stasiun	Keseragaman (E)	Keanekaragaman (H')	Dominansi (D)
1	1	0.95	0.64
2	0.5	1,51	0.7

3	0.6	1.6	0.6	
4	0.4	1.32	0.75	
5	0.54	1.79	0.6	
6	0.7	2.3	0.5	
7	0.65	2.16	0.66	
8	0.62	2.06	0.6	

Indeks dominasi

Jenis lamun didominansi oleh *Thalassia hemprichii* sebesar 0.75. Stasiun 1,2,3,4,5,7,8 jenis *Thalassia hemprichii* mempunyai komposisi terbesar diantara jenis-jenis yang lain, sedangkan di stasiun 6 jenis *Halophila ovalis* dan *Cymodocea rotundata* yang mendominasi.

Indeks Keanekaragaman dan keseragaman

Indeks keanekaragaman lamun yang diperoleh berkisar antara 0.95 - 2.3 dan indeks keseragaman berkisar antara 0,4-0,7 nilai indeks keanekaragaman yang relatif kecil ini menunjukkan bahwa perbedaan jumlah indifidu diantara jenis-jenis penyusunnya jauh berbeda atau cenderunng adanya jenis yang mendominasi, didukung dengan indeks keseragaman yang besar yang berarti adanya jenis yang mendominasi. Keadaan ini diikuti dengan nilai indeks dominansi yang besar menunjukkan kondisi lingkungan di daerah tersebut kurang stabil dan kurang mendukung kelangsungan hidup bagi jenis lamun yang lain secara merata.

Kondisi Padang Lamun

Kerapatan total lamun yang diperoleh adalah 798 ind/m² dan diikuti dengan kisaran tutupan total sebesar 69 %. Berdasarkan kriteria Kep-Men LH No. 200 Tahun 2004, bahwa nilai tutupan tersebut tergolong dalam kondisi baik atau sehat (≤ 60%). Kondisi ini menggambarkan bahwa lamun belum mengalami tekanan terhadap kelangsungan hidup lamun walaupun di daerah tersebut sudah terjadi aktivitas nelayan seperti mencari ikan, berenang dan tempat melepas jangkar.

Hasil pengamatan yang diperoleh pada 8 stasiun bahwa nilai kerapatan tertinggi adalah jenis *Thalassia hemprichii* yaitu sebesar 505 (ind/m²) nilai tertinggi berikutnya adalah jenis *Cimopdocea rotundata* sebesar 195 (ind/m²), sedangkan nilai kerapatan terendah adalah jenis *Cymodocea serrulata* dan jenis *Thalassodendron ciliatum* sebesar 4 (ind/m²).

Kisaran tutupan jenis lamun tertinggi adalah jenis Thalassia hemprichii sebesar 57 % dan nilai tutupan terendah adalah jenis Thalassodenron ciliatum sebesar 0.3 %, Cymodocea serrulata jenis Syringodium isoetifolium sebesar 0.4 %, Setiap jenis lamun mempunyal ukuran morflogi yang berbeda. Semakin besar ukuran tamun, maka jumlah individu yang mendiam, suatu luasan tertentu akan berkurang (Fauziah, 2004). Pengaruh tersebut terjadi di stasiun 1,2,3,4,5,7,8 dimana jenis Thalassia hemprichii lebih mendominasi.

Parameter Lingkungan

Hasil pengamatan terhadap suhu perairan adalah berkisar antara 29°-30°C. Menurut Dahuri et. at., (1996) dalam Fauziah (2004) bahwa kisaran suhu optimal bagi lamun adalah 28°C-30°C. Sehingga kisaran suhu tersebut masih dalam kisaran optimal. Nilai kecerahan yang diperoleh adalah 100%. Nilai ini menunjukkan bahwa dasar perairan serta tumbuhan lamun dapat terlihat dari permukaan. Kedalaman perairan berkisar antara 20-250 cm. Kedalaman tersebut

dapat dikatakan ideal bagi tumbuhan lamun yang merupakan vegetasi perairan dangkal. Hal ini akan mendukung proses fotosintesis lamun yang optimal, sebab pada kisaran kedalaman tersebut sinar matahari masih dapat menembus hingga dasar perairan tempat lamun tumbuh. Hasil pengukuran salinitas adalah berkisar antara 31%-32%. Nilai tersebut menunjukkan kisaran yang optimal bagi pertumbuhan lamun. Kecepatan arus berkisar antara 0.02-0.06 m/det.

Jenis-Jenis Ikan yang Berasoslasi

Jenis ikan yang ditemukan selama Praktek Akhir pada 8 stasiun pengamatan adalah Diodon (Porcupine fish), Mugil cephalus, Lutjanus decusatus, Lethrinidae (emperor fish), Siganus lineatus, Tylosurus crocodilus, Siganus virgatus, Caranx melampygus, Taeniura lymma, Chaetodon rafflesii, Siganus canaliculatus. Sebagian besar dari jenis-jenis ikan tersebut merupakan jenis ikan yang bernilai ekonomis tinggi dan penghuni padang lamun, dimana ikan tersebut memijah, mengasuh, membesarkan dan mencari makan.

Kendala yang Dihadapi dalam Pengelolaan Ekosistem Padang Lamun Nelayan tradisional

Sebagian masyarakat pesisir di Indonesia termasuk ke dalam golongan bawah dimana hidup mereka sangat berkaitan dengan sumberdaya laut (ikan) sebagai nelayan kecil atau nelayan tradisional. Nelayan-nelayan tradisional ini sering melakukan penangkapan ikan secara merusak atau tidak ramah lingkinagan dengan menggunakan alat peledak atau bom dan obat bius. Penangkapan dengan cara seperti ini tentu akan merusak ekosistem pesisir terutama padang lamun dan terumbu karang. Penambangan karang (pengambilan batu karang di ekosistem terumbu karang dan padang lamun) untuk digunakan sebagai bahan/material untuk membuat rumah, tentu sangat merusak. Namun mereka tetap melakukannya karena bahan material seperti batu tidak tersedia seperti yang terjadi di pulau Pasitallu Timur.

Ketergantungan Nelayan Penangkap Terhadap Nelayan Pengumpul

Pulau Pasitallu Timur, merupakan penghasil jenis ikan-ikan karang antara lain ikan kerapu sunu, kakap, ekor kuning, baronang, ikan hias, napoleon, lobster, gurita, sotong dan lain-lain. Ikan-ikan ini kebanyakan dijual ke Makassar, Sinjai dan Lombok. Nelayan tersebut pada umumnya meminjam uang kepada nelayan pengumpul untuk kebutuhan menangkap ikan di laut. Sebagai imbalannya nelayan penangkap harus menjual hasil tangkapan mereka kepada nelayan pengumpul. Adanya tekanan untuk melunasi utang dan memenuhi kebutuhan hidup inilah, maka mereka menggunakan segala cara untuk mendapatkan ikan termasuk dengan menggunakan alat tangkap yang merusak padang lamun dan terumbu karang.

Rendahnya Pengetahuan Tentang Pentingnya Padang Lamun

Rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat pesisir mengenai ekosistem padang lamun, merupakan faktor yang menyebabkan kerusakan ekosistem tersebut. Kerusakan ekosistem padang lamun tidak hanya dilakukan oleh nelayan tetapi juga aktivitas di sekitar pesisir atau di darat. Sehingga semua pihak herus mengetahui dan memahami tentang pentingnya ekosistem padang lamun ungi kelangsungan hidup ikan atau biota laut lainnya.

KESIMPULAN

Jenis-jenis lamun yang ditemukan adalah 6 jenis yaitu Thalassia hempricii, Cymodocea rotundata, Cymodocea serrulata, Syringodium isoetifolium, Halophila ovalis,

38

Thalassodendron ciliatum. Jenis Thalassia hemprichii merupakan jenis yang mendeminasi dengan komposisi yang jauh berbeda dibanding jenis yang lain.

Jenis-jenis ikan yang ditemukan adalah Diodon, Porcupine fish, Mugil cephalus, Lutjanus decusatus, Lethrinidae (Emperor fish), Siganus lineatus, Tylosurus crocodilus, Siganus virgatus, Caranx melampygus, Taeniura lymma, Chaetodon rafflesii, Siganus canaliculatus.

Kondisi padang tamun di Pulau Pasitallu Taman Nasional Taka Bonerate, Sulawesi Selatan, tergolong ke dalam kondisi sehat atau kaya yaitu 69%. Kondisi yang baik ini menunjukkan bahwa kehidupan tamun di daerah tersebut belum mengalami tekanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azkab, M.H. 1999. Pedoman Inventarisasi Lamun. Oseana 1:1-16.
- Bengen, D.G., 2000. Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove.Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Brower, J.E., J.H. Zar & Von Ende. 1990. Field and Laboratory Methods for General Ecology. Wm.C. Brown Publisher, USA, 345 pp.
- Dahuri, R., J. Rais, S.P. Ginting dan M.J. Sitepu. 2001. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu. Pradnya Paramita, Jakarta. Hal. 84-87
- Elfita, N. 2008. Pedoman Umum Identifikasi dan Monitoring Lamun. Tim PT Bina Mitra Wahana Jakarta.
- English, S., Wilkinson, C, and Baker, V. 1994. Survey Manual For Tropical Marine Resources. Asean-Australian Marine Project. Australia
- Hutomo, M. 1985. Telaah Ekologik Komunitas Ikan pada Padang Lamun (Seagrass, Anthophyta) di Perairan Teluk Banten. Teses. Fakultas Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kiswara, W. 2004. Kondisi Padang Lamun (Seegrass) di Perairan Teluk Banten Tahun 1998-2001. Pusat Penelitian Oseanografi-Lembaga Penelitian Indonesia (LIPI). Jakarta.
- Ghufron, M dan H. Kordi. 2011. Ekosiste. II lamun (seagress): Fungsi, Potensi dan Pengelolaan. Jakarta Rineka Cipta.
- Nybakken, J.W. 1988. Biologi Laut Suatu Pendekatan Ekologis. PT Gramedia,
- Romimohtarto, K., dan Sri Juwana. 2001. Biologi Laut Ilmu Pengetahuan Tentang Biota Laut. Djambatan. Jakarta.
- Scemodiharjo, S., Arinardi, O. H., dan Aswandy, I. 1999. Dinamika Komunitas Biologis pada Ekosistem Lamun di Pulau Lombok. P3O-LIPI, Jakarta.
- Syukur, A. 2001. Kajian Kerusakan Ekosistem Padang Lamun (Seagrass Beds) Melalui Pendekatan Ekologi dan Ekonomi di Perairan Pesisir Desa Tanjung Luar Lombok Timur. Program Pasca Sarjana-IPB, Bogor.

Thalassodendron ciliatum. Jenis Thalassia hemprichii merupakan jenis yang mendominasi dengan komposisi yang jauh berbeda dibanding jenis yang lain.

Jenis-jenis ikan yang ditemukan adalah Diodon, Porcupine fish, Mugil cephalus, Lutjanus decusatus, Lethrinidae (Emperor fish), Siganus lineatus, Tylosurus crocodilus, Siganus virgatus, Caranx melampygus, Taeniura lymma, Chaetodon rafflesii, Siganus canaliculatus.

Kondisi padang lamun di Pulau Pasitallu Taman Nasional Taka Bonerate, Sulawesi Selatan, tergolong ke dalam kondisi sehat atau kaya yaitu 69%. Kondisi yang baik ini menunjukkan bahwa kehidupan lamun di daerah tersebut belum mengalami tekanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azkab, M.H. 1999. Pedoman Inventarisasi Lamun. Oseana 1:1-16.
- Bengen, D.G., 2000. Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove.Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Brower, J.E., J.H. Zar & Von Ende. 1990. Field and Laboratory Methods for General Ecology. Wm.C. Brown Publisher, USA, 345 pp.
- Dahuri, R., J. Rais, S.P. Ginting dan M.J. Sitepu. 2001. Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu. Pradnya Paramita, Jakarta. Hal. 84-87
- Elfita, N. 2008. Pedoman Umum Identifikasi dan Monitoring Lamun. Tim PT Bina Mitra Wahana Jakarta.
- English, S., Wilkinson, C, and Baker, V. 1994. Survey Manual For Tropical Marine Resources. Asean-Australian Marine Project. Australia
- Hutomo, M. 1985. Telaah Ekologik Komunitas Ikan pada Padang Lamun (Seagrass, Anthophyta) di Perairan Teluk Banten. Teses. Fakultas Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kiswara. W. 2004. Kondisi Padang Lamun (Seegrass) di Perairan Teluk Banten Tahun 1998-2001. Pusat Penelitian Oseanografi-Lembaga Penelitian Indonesia (LIPI). Jakarta.
- Ghufron, M dan H. Kordi. 2011. Ekosiste. II lamun (seagress): Fungsi, Potensi dan Pengelolaan. Jakarta Rineka Cipta.
- Nybakken, J.W. 1988. Biologi Laut Suatu Pendekatan Ekologis. PT Gramedia,
- Romimohtarto, K., dan Sri Juwana. 2001. Biologi Laut Ilmu Pengelahuan Tentang Biota Laut. Djambatan. Jakarta.
- Soemodiharjo, S., Arinardi, O. H., dan Aswandy, I. 1999. Dinamika Komunitas Biologis pada Ekosistem Lamun di Pulau Lombok. P3O-LIPI, Jakarta.
- Syukur, A. 2001. Kajian Kerusakan Ekosistem Padang Lamun (Seagrass Beds) Melalui Pendekatan Ekologi dan Ekonomi di Perairan Pesisir Desa Tanjung Luar Lombok Timur. Program Pasca Sarjana-IPB, Bogor.